

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Pembelajaran *Tahfīz* al Qurān

##### 1. Pengertian Pembelajaran *Tahfīz* al Qurān

Pembelajaran merupakan suatu proses<sup>20</sup> yang melibatkan komponen utama yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber belajar<sup>21</sup> agar dapat terjadi perolehan ilmu dan pengetahuan penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap<sup>22</sup> bersifat permanen dan merubah perilaku.<sup>23</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan agar peserta didik dapat belajar dengan baik.

Sedangkan *tahfīz* al-Quran sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu “*tahfīz*” dengan *taṣrīf* تحفيظا يحفظ حفظ yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Namun secara bahasa, *tahfīz* adalah lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan kata hafal berarti telah masuk dalam

---

<sup>20</sup> Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia - Edisi Kelima* (Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa KEMDIKBUD, 2017).

<sup>21</sup> Muh Sain Hanafy, “*Konsep Belajar Dan Pembelajaran*” 17, no. 1 (n.d.): 74

<sup>22</sup> Moh Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 17

<sup>23</sup> Muhammad Thobroni, *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, Cet. 1 (Depok, Sleman, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 17

ingatan (tentang pelajaran), mengucapkan kembali di luar kepala.<sup>24</sup> *Tahfiz* merupakan bentuk masdar dari *haffaza* yang memiliki makna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses, tahapan, teknik dan metode. *Tahfiz* adalah proses menghafal sesuatu secara sempurna ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan metode tertentu.

Pengembangan kajian terhadap al Qurān begitu pesat dirasakan. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini yang menggalakkan dan mengembangkan program *tahfiz* al Qurān.<sup>25</sup> Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal al Qurān dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal al Qurān. Pembelajaran *tahfiz* al Qurān sudah dimulai sejak lama, tepatnya di era Rasulullah Saw. Pada masa Nabi Muhammad ini bangsa Arab sebagian besar buta huruf, belum banyak mengenal kertas dan alat tulis. Sehingga setiap Nabi menerima wahyu selalu dihafalnya, kemudian beliau sampaikan kepada para sahabat dan diperintahkan untuk menghafalkan dan menuliskannya pada batu, pelepah kurma, dan apa saja yang dapat digunakan untuk menulis.

---

<sup>24</sup>Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia - Edisi Kelima*.

<sup>25</sup> Annisaul Chusnah, "Model Peningkatan Kualitas Hafalan Al Qurān Santri Pasca Tahfiz Di Pondok Pesantren Hamalat al Qurān Jogoroto Jombang" (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum, Jombang, 2018), 12.

## 2. Manfaat pembelajaran Tahfīz al Qurān

Ahsin Sakho Muhammad menyatakan ada beberapa manfaat menghafal al Qurān secara ilmiah,<sup>26</sup> di antaranya :

- a. Al Qurān memuat 77.439 kalimat. Jika penghafal al Qurān bisa menguasai arti kalimat-kalimat tersebut, berarti ia telah banyak menguasai arti kosakata bahasa Arab seakan-akan ia telah menghafal sebuah kamus bahasa Arab.
- b. Dalam al Qurān banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal al Qurān seseorang akan banyak menghafalkan kata-kata bijak tersebut.
- c. Bahasa dan *Uslub* (susunan kalimat) al Qurān sangatlah memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seorang penghafal al Qurān yang mampu menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan *dhauqī ‘arabi* (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam mendalami sastra al Qurān yang akan menggugah jiwa, sesuatu yang tidak mampu dinikmati oleh orang lain, *dhauqī ‘arabi* yang fasih juga akan sangat membantu

<sup>26</sup>Ahsin Sakho Muhamad, *Menghafalkan Al Qurān* (Jakarta Selatan: Penerbit Qaf, 2018), 23–24.

dalam mengantarkan seseorang menjadi sastrawan, jika ia seorang penulis, maka tulisannya jelas akan memikat.

- d. Dalam al Qurān banyak sekali contoh-contoh yang berkenaan dengan ilmu nahwu sharaf. Seorang penghafal al Qurān akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat al Qurān untuk suatu kaidah dalam ilmu nahwu sharaf.
- e. Dalam al Qurān banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal al Qurān akan dengan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab suatu persoalan hukum. Ini sangat berguna bagi mereka yang ingin memperdalam hukum Islam.
- f. Seorang penghafal al Qurān akan cepat pula menghadirkan ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama. Hal ini sangat berguna untuk mentafsirkan al Qurān dengan al Qurān atau menulis *mauḍu'ī* (tematik), juga sebagai bahan yang sangat baik untuk ceramah khutbah, dan lain sebagainya.
- g. Seorang penghafal al Qurān ketika ditunjuk mendadak menjadi khatib dia tidak akan mengalami kesulitan, dia akan segera dan begitu cepat menghadirkan tema-tema yang ia kehendaki.



Di samping faidah-faidah ilmiah tersebut di atas ada faidah yang terkait dengan otak. Sebagaimana anggota tubuh lainnya apabila selalu digunakan, ia akan kuat begitu juga otak. Ia akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatan.<sup>27</sup>

### 3. Syarat Penghafal al Qurān

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al Qurān, Annisaul Chusnah telah merangkup dalam skripsinya,<sup>28</sup> yakni :

a. Niat yang ikhlas

Sebelum memulai menghafal sebaiknya mengikhhlaskan niat terlebih dahulu dan mencari keridhaan Allah SWT.<sup>29</sup>

b. Menanamkan kerinduaan, kecintaan, keinginan kuat untuk menghafal al Qurān dan mampu membaca dengan baik

c. Mencari motivasi, mengatur waktu, dan mengurangi kesibukan

d. Memiliki keteguhan dan kesabaran

---

<sup>27</sup>M Faiq Faizin, “Efektifitas Pembelajaran *Tahfīz* al Qurān Melalui Habitiasi Di Pondok Pesantren Hamalat al Qurān Jogoroto Jombang (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang),” 20.

<sup>28</sup>Chusnah, “Model Peningkatan Kualitas Hafalan al Qurān Santri Pasca *Tahfīz* Di Pondok Pesantren Hamalat al Qurān Jogoroto Jombang,” 13.

<sup>29</sup> Mustofa Kamal, “Pengaruh Pelaksanaan Progam Menghafal al Qurān Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Di Ma Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya),” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 7.

- e. Istiqamah dan selalu berdoa. Karena Allah yang berkuasa untuk menjadikan hamba-Nya bisa membaca dan menghafalkannya sehingga dia tidak akan lupa
- f. Menjaga diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

#### 4. Hukum Menghafal al Qurān

Terkait hukum menghafal al Qurān, Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi mengatakan bahwa menghafal al Qurān merupakan *farḍu 'ayn* bagi umat Islam dan menyelenggarakan pengajaran al Qurān merupakan amal *taqarrub* yang paling baik dengan hukum *farḍu kifāyah*.<sup>30</sup>

#### 5. Adab Penghafal al Qurān

Menurut al-Nawāwī dalam kitabnya *al-Tibyān*, para penghafal al Qurān harus memiliki adab sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Tidak menjadikan al Qurān sebagai mata pencaharian
- b. Membiasakan diri membaca dan *qirā'ah* malam
- c. Mengulang hafal al Qurān dan menghindari lupa.

#### 6. Metode *Tahfīz al Qurān*

Terdapat metode *tahfīz* al Qurān, diantaranya sebagai berikut<sup>32</sup>:

<sup>30</sup> Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al Qurān," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 2 (February 1, 2014): 416–17, 512.

<sup>31</sup> Nawawi et al., *At-Tibyan: adab penghafal al Qurān*, 2015, 48–64.

<sup>32</sup> Aprianti, "Metode Pembelajaran Tahfidz Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qurān Imam Asy-Syafi'i Desa Bandung Marga Kecamatan Bermani Ulu Raya" (Curup, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup, 2016), 25.

- a. Metode *Juz'ī* yaitu menghafalkan ayat demi ayat, yang kemudian dirangkaian menjadi satu halaman hingga hafal
- b. Metode *Jamā'* yaitu menghafal yang dilakukan dengan cara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur.
- c. Metode *Simā'iy* yaitu menghafalkan al Qurān dengan cara dibacakan terlebih dahulu, kemudian mengikuti setelahnya.
- d. Metode *Murojā'ah/ takrar* yaitu mengulang-ulang hafalan yang telah dihafal.
- e. Metode *Talāqī*, atau *Muṣāfaḥah*, adalah metode pengajaran di mana guru dan murid berhadap-hadapan secara langsung, individual, tatap muka, *face to face*.

## B. Kualitas Hafalan

### 1. Pengertian Menghafal

Menghafal adalah sebuah kemampuan dalam mengingat data yang tersimpan di dalam memori manusia. Teknik menghafal ini merupakan bagian dari *Accelerated Learning* (Percepatan Pembelajaran) yang merupakan sebuah program belajar efektif lebih cepat dan lebih paham dibanding dengan metode konvensional.<sup>33</sup>

Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan dan

---

<sup>33</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2013), 55.

memuaskan. Karena dengan menghafal maka diharapkan peserta didik akan menjadi lebih cepat faham dalam menangkap apa yang diajarkan. Apalagi dengan teknik menghafal cepat yang merupakan cara menghafal lebih cepat sekaligus meningkatkan daya ingat.

Tujuan pokok dari menghafal yaitu meningkatkan partisipasi peserta didik dengan cara mengubah suasana pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa dan aktivitas belajar, meningkatkan daya ingat dan meningkatkan rasa kebersamaan, meningkatkan daya dengar dan meningkatkan kehalusan dalam berperilaku. Dengan mengoptimalkan lima panca indera maka menghafal akan menjadi menyenangkan dan tujuan dari pembelajaran *tahfīz* al Qurān menjadi lebih mudah dicapai.

## 2. Pengertian Kualitas Hafalan

Kualitas menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *quality* yang berarti kualitas, mutu, sifat. Kualitas adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya sesuatu pada seseorang, yang bisa dilihat dari kemampuan, prestasi pada diri seseorang tersebut.<sup>34</sup>

Pada hakikatnya arti hafalan secara bahasa tidak berbeda dengan arti secara istilah, dari segi pengungkapannya membaca diluar kepala, maka menghafal al Qurān berbeda dengan menghafal hadits, syair, dan lain-lainnya. Hafal al Qurān adalah hafal seluruh

---

<sup>34</sup> Chusnah, "Model Peningkatan Kualitas Hafalan Al Qurān Santri Pasca Tahfiz Di Pondok Pesantren Hamalat al Qurān Jogoroto Jombang," 72



al Qurān dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang benar.

Seorang *hafīz* harus hafal al Qurān secara keseluruhan (tidak bisa disebut al-*hafīz* bagi orang yang hafalannya setengah atau sepertiganya secara rasional). Dan apabila ada orang yang telah hafal kemudian lupa atau lupa sebagian atau keseluruhan karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, maka tidak dikatakan *hafīz* dan tidak berhak menyandang predikat “penghafal al Qurān”.

Jadi kualitas hafalan al Qurān adalah nilai atau ukuran yang menentukan baik atau buruknya ingatan hafalan al Qurān membaca dengan lancar dan tidak membuat kesalahan dan sesuai dengan aturan *tajwīd* yang benar.

### 3. Indikator Kualitas Hafalan

Kualitas hafalan al Qurān bisa dikategorikan baik atau kurang baik bisa dilihat dari ketepatan bacaan yaitu sesuai dengan ketiga hal berikut.<sup>35</sup>

#### a. *Tajwīd*

Ilmu *tajwīd* adalah ilmu yang mempelajari tentang teknik mengeluarkan huruf sesuai dengan *makhraj*-nya, memberikan

<sup>35</sup> Naylina Qoniah, “Studi Komprasi Antara Kualitas Hafalan Pada Santri Takhasus Dengan Santri Non Takhasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qurān Purwoyoso Ngaliyan Semarang” (Semarang, IAIN Walisongo, 2013), 25–34.

hak<sup>36</sup> dan karakteristiknya dengan tujuan menghindari kesalahan lisan dalam mengucapkan huruf al Qurān.<sup>37</sup> Tujuan adanya ilmu tajwid adalah agar umat Islam bisa membaca al Qurān sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah saw dan para sahabatnya, sebagaimana al Qurān diturunkan. Oleh karena itu, hukum mempelajari ilmu tajwid ini adalah fardlu kifayah, sedang mengamalkannya adalah fardlu 'ain bagi setiap pembacaan al Qurān.<sup>38</sup>

Adapun masalah yang dibahas dalam ilmu ini, adalah sebagai berikut<sup>39</sup>:

1) *Makhārij al-ḥurūf*

*Makhārij al-ḥurūf* adalah tempat keluarnya huruf atau letak pengucapan huruf. Menurut pendapat yang masyhur (terkenal) yaitu pendapat Syaikh Kholil bin Ahmad An-Nahwy dan kebanyakan Ahlul Qurro' dan ahli Nahwu termasuk Ibn Jazari bahwa *Makhārij al-ḥurūf* secara terperinci terbagi menjadi tujuh belas tempat, sedang jika disederhanakan maka terbagi menjadi lima, yaitu: *Jawf* (rongga mulut), *Ḥalqi*

<sup>36</sup> Muhammad Al Mahmud, *Hidayatul Mustafid Fi Ahkam Al-Tajwid* (Surabaya: Al-Miftah, n.d.), 5–6.

<sup>37</sup> Aso Sudiarjo, Arni Retno Mariana, and Wahyu Nurhidayat, "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android" 5, no. 2 (n.d.): 55.

<sup>38</sup> Unit Tahfidh, *Panduan Ilmu Tajwid* (Jombang: Unit Tahfidh Madrasatul Qurān Tebuireng, 2012), 1

<sup>39</sup> Unit Tahfidh, 3–31

(rongga tenggorokan), *Lisān* (lidah), *Syafātayn* (dua bibir), dan *Khaysyum* (hidung).

## 2) *Ṣifat al-Ḥurūf*

Yang dimaksud dengan sifat huruf adalah kondisi dari satu persatunya huruf yang sebenarnya ketika dilafadhkan dengan bersuara atau watak karakter (sifat) yang dimiliki oleh setiap huruf seperti watak huruf itu kuat, sedang atau lunak.

Sifat-sifat ini berjumlah 17. Lima sifat di antaranya memiliki lawan karakter (jadi 10) dan tujuh sifat yang lain, berdiri sendiri. Lima sifat yang lain itu adalah:

- a) *Al-Hams* (samar) lawannya *Jahr* (keras).
- b) *Asy-Syiddah* (keras) lawannya *Rakhawah* (lunak) dan *Tawassuṭ* (sedang).
- c) *Al-Isti'la'* (naik). lawannya *Istifal* (rendah).
- d) *Al-Itḥaq* (tertutup atau menempel) lawannya *Infitah* (terbuka).
- e) *Al-Idzlaq* (ringan) lawannya *iṣmat* (huruf-huruf berat).

Sedangkan sifat huruf yang berdiri sendiri (tanpa lawan) ada 7, yaitu:

- a) *Ash-Shafir* (bunyi peluit).

- b) *Al-Qalqalah* (memantul).
- c) *Al-Lin* (lunak/mudah).
- d) *Al-Inhiraf* (condong).
- e) *At-Tikrar* (pengulangan)
- f) *At-Tafassyi* (tersebar)
- g) *Al-Istitalah* (pemanjangan/molor).

### 3) *Ahkām al-Ḥurūf*

*Ahkām al-Ḥurūf* adalah ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan hukum yang tercantum di dalamnya, hukum-hukum tersebut antara lain:

- a) Hukum Ghunnah *Musyaddadah* adalah setiap *nun* atau *mim* bertasydid.
- b) Hukum *Nun mati* dan *Tanwin*. Apabila ada huruf *nun* mati atau *tanwin* dalam al Qurān, maka huruf hijaiyah yang berada setelahnya memiliki 5 hukum: *Izhar ḥalqiy*, *Izgham Bighunnah*, *Izgham bilaghunnah*, *Iqlab*, dan *Ikhfa' ḥaqiqiy*.
- c) Hukum *Mim Sukun* ada 3, yaitu: *Izgham Miṣli ma'al-Ghunnah*, *Ikhfa' syafawi*, dan *Izhar syafawi*
- d) Hukum *Izgham* ada 3, yaitu: *Izgham Mutamatsilain*, *Izgham mutajanisain*, *Izgham mutaqaribain*
- e) Hukum *Qalqalah* ialah suara yang memantul, hurufnya ada lima, yaitu: *qaf*, *tha*, *ba*, *jim*, *dal*.



f) Lafaz Allah hukumnya ada dua yaitu *tafkhim* (didahului *ḥarakat fathah*) dan *tarqiq* (didahului *ḥarakat kasroh*). Hukum Lam Ta'rif, ada 2 yaitu: *Izham Syamsiyyah*

g) Hukum Ra', ada 2 yaitu: *Tafkhim* (tebal), *Tarqiq* (tipis). *izhar Qamariyah*.

h) *Al-Mad wa al-Qaṣr*

*Al-Mad wa al-Qaṣr* yaitu ketepatan membunyikan panjang pendek suatu huruf sesuai dengan hukumnya.

*Mad* ialah *fathah* diikuti *alif*, *kasrah* diikuti *ya'* *sukun*, *dhummaḥ* diikuti *wawu sukun*. Hukum *Mad* dibagi dua yaitu:

- *Mad thabi'i*

- *Mad Far'i*, dibagi 13 yaitu: *Mad wajib Muttasīl*, *Mad Jaiz Munfaṣṣil*, *Mad, Ariḍ Lissukun*, *Mad Iwad*, *Mad Ṣilah*, *Mad Badal*, *Mad Tamkin*, *Mad Lin*, *Mad Lazim Kilmiy Muṣaqqal*, *Mad Lazim Kilmiy Mukhaffaf*, *Mad Lazim Ḥarfī Muṣaqqal*, *Mad Lazim Ḥarfī Mukhallaf*, dan *Mad Farq*.

#### b. *Faṣāḥah*

*Faṣāḥah* secara bahasa berasal dari kata bahasa arab yang

*faṣāḥah* secara bahasa berasal dari kata bahasa arab yang

merupakan *isim masdar* dari kata *fi'il madhi* الفصاحة yang berarti berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas.<sup>40</sup> Istilah *Faṣāḥah* erat kaitanya dengan *balāghah*. Secara bahasa *faṣāḥah* adalah *البيان والظهور* artinya jelas dan terang. Menurut para ulma' *balāghah*, *faṣāḥah* identik dengan *al-Ikhtiyār* artinya pemilihan atau pendiksian kata-kata yang membentuk suatu kalam.<sup>41</sup> Sementara pengertian *faṣāḥah* dalam menghafal al Qurān adalah berkaitan dengan hal berikut<sup>42</sup>

1. *Al-waqf wa al-ibtida'* (ketepatan memulai/menghentikan bacaan)

Berhenti dan memulai bacaan al Qurān sangat tergantung pada beberapa unsur, yaitu kandungan makna ayat, susunan kalimat, akhir atau awal kalimat dan nafas.

2. *Murā'ah al-ḥurūf wa al-ḥarākah* (memperhatikan huruf dan syakal)

Memperhatikan huruf dan ḥarakat dalam membaca al Qurān adalah sangatlah penting bagi

<sup>40</sup> An-Nahdah Al-'Arabiyah, "Pandangan Abdul Qahir Al-Jurjani Terhadap Al-Fashahah Dalam Kitab Dala'il Al I'jaz," 2011, 69.

<sup>41</sup> Al-'Arabiyah, 68.

<sup>42</sup> Chusnah, "Model Peningkatan Kualitas Hafalan Al Qurān Santri Pasca Tahfiz Di Pondok Pesantren Hamalat al Qurān Jogoroto Jombang," 22–23

penghafal al Qurān, sebab huruf dan harakat itu masing-masing mempunyai batasan-batasan tersendiri. Huruf adalah suara yang bersandar atau berpegang pada makhraj (alat ucap). Sedangkan harakat adalah sesuatu hal baru yang datang pada harakat dimana harakat itu dapat melepaskan dirinya agar dapat memungkinkan pengucapannya.

Pemeliharaan dan penjagaan huruf dapat dilakukan dengan memperhatikan dan memahami terhadap definisi huruf di atas, yaitu menyangkut masalah makhraj. Akan tetapi pengucapan huruf al Qurān itu tidak terlepas dari tajwidil huruf (memperbagus bunyi huruf sesuai dengan hak-haknya).

Penjagaan harakat dapat dilakukan dengan memperhatikan dan memahami terhadap definisi harakat di atas. Di samping itu memperhatikan terhadap pembagian jenis harakatnya, harakat terbagi menjadi dua yaitu harakat asli (fathah, dhummah, kasrah,) dan harakat far'i yaitu: Imalah (bunyi harakat fathah yang kasrah), Isymam (isyarat harakat dhummah setelah sukun), Raum (mengucapkan 1/3 harakat dhummah atau kasrah).

3. *Murā'ah al-kalimah wa al-ayāh* (memperhatikan kalimat dan ayat)

Kemampuan untuk mengontrol suatu dari sisi kebenaran bacaan suatu kata. Keteledoran dalam hal ini dapat terjadi, mungkin karena meninggalkan bacaan, atau salah d dalamnya membacanya, atau menambah kata di dalamnya.

c. Kelancaran hafalan

Dalam menghafal kalam, hafal al Qurān bisa dikategorikan baik jika bisa melafalkan ayat al Qurān tanpa melihat *mushaf* dengan benar dan sedikit kesalahan serta sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam membacanya. Dalam penilaian bidang kelancaran dapat dilihat melalui:

- 1) Terdapat berapa kesalahan dalam membaca ayat tersebut
- 2) *Tardid al-kalimah* yaitu berapa kali mengulang-ulang bacaan lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya
- 3) Membaca dengan tartil



### C. Teknik Peningkatan Kualitas Hafalan

Arti teknik di KBBI adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu.<sup>43</sup> Teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penerapan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik harus konsisten dengan metode.<sup>44</sup> Dalam buku Sutarjo Adisusilo mengemukakan bahwa teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.<sup>45</sup> Teknik peningkatan kualitas hafalan al Qurān adalah kiat, siasat, atau penerapan suatu metode yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hafalan. Beberapa Teknik atau Metode yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya sebagai berikut<sup>46</sup> :

1. Teknik *Wahdah* adalah model menghafal al Qurān dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafal, setelah lancar baru dilanjutkan pada ayat berikutnya. Cara tersebut diulang-ulang sehingga kualitas hafalan akan lebih bagus dan mudah diingat.

<sup>43</sup> Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia - Edisi Kelima*.

<sup>44</sup> Iskandarwassid and Dadang Sunedar, *Strategi pembelajaran bahasa* (Jakarta, Indonesia: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2008), 66

<sup>45</sup> Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 86.

<sup>46</sup> Ulfatun Mardhiyah, “*Metode Pembelajaran Tahfidz Al Qurān DI Pondok Pesantren Futuhiyyah 1 Kabupaten Lampung Utara*” (Skripsi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Utara, 2020), 27–37.

2. Teknik *Kitābah* adalah model klasik menghafal al Qurān dengan cara menulis ayat-ayat al Qurān pada catatan atau media bernama *lawh*.
3. Teknik *Simā'ī* adalah model menghafal al Qurān dengan cara mendengar. Ayat al Qurān yang akan dihafal baik dari seseorang *ḥāfiẓ* maupun mendengar melalui media elektronik. Model ini sangat efektif bagi orang yang belum bisa membaca al Qurān, tunanetra.
4. Teknik *Muraja'ah* adalah model menghafal al Qurān dengan cara mengulang kembali hafalan yang pernah dihafal dengan tujuan agar hafalan tetap terjaga. Mengulang hafalan dapat dilakukan dengan cara meminta bantuan teman sejawat, mengulang ketika waktu salat atau *muraja'ah* dengan kepada guru ngaji.

Selain keempat teknik di atas terdapat satu model lagi, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hafalan santri, yaitu model habituasi. Model habituasi adalah serangkaian strategi, metode, pendekatan yang menitikberatkan pada pembiasaan melalui berjalannya kegiatan secara terstruktur dan sistematis.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Chusnah, "Model Peningkatan Kualitas Hafalan *al Qurān* Santri Pasca Tahfiz Di Pondok Pesantren Hamalat al Qurān Jogoroto Jombang," 25.

## D. Habitiasi

### 1. Pengertian Habitiasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, habitiasi berarti pembiasaan pada, dengan, atau untuk sesuatu; penyesuaian supaya menjadi terbiasa (terlatih) pada habitat tertentu.<sup>48</sup>

Pembiasaan merupakan metode dalam pendidikan berupa “proses penanamana kebiasaan”. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang *persisten uniform*, dan hampir otomatis atau hampir tidak diasadari oleh pelakunya.<sup>49</sup>

Habitiasi merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola berfikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan tenaga

---

<sup>48</sup> KBBI Online, diakses tanggal 21 Juni 2022.

<sup>49</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 184

dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>50</sup> Dengan menyatukan satu tanda, satu rutinitas, dan satu ganjaran, tumbuh perasaan mengidam yang mendorong lingkaran kebiasaan.<sup>51</sup>

## 2. Dasar Pelaksanaan Habitiasi

Ada beberapa dasar perlunya habitiasi dalam pendidikan, diantaranya:

### a) Pada dasarnya anak lahir dalam keadaan fitrah

Pembiasaan diajarkan dalam Islam, terutama dalam hal mendidik anak untuk membentuk karakternya, karena anak pada dasarnya lahir dalam keadaan bersih. Oleh karena itu, manusia yang lahir dalam keadaan *fithrah* tergantung kepada habitat/ lingkungan yang mengelilinginya, termasuk anak kecil tergantung kepada habitat/ lingkungan yang dibentuk oleh orangtuanya.

### b) Pembiasaan terbukti lebih efektif

Mendidik dengan kebiasaan dan pendisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan paling efektif. Hal ini dikarenakan metode pendidikan tersebut bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti, penyemangatan dan penakutan, dan bertolak dari pemberian bimbingan, dan arahan.<sup>52</sup>

### c) Kebiasaan menentukan karakter seseorang.

<sup>50</sup> Ahmad Susanto, "Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa", *Jurnal Sosioreligi*, Vol. 15, 1 (Maret 2017), h. 21

<sup>51</sup> Charles Dhuigg, *The Power of Habits (Dahsyatnya Kebiasaan)*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), 48

<sup>52</sup> Charles Dhuigg, 558



Membiasakan santri membaca al Qurān, lebih-lebih dilakukan secara bersamaan itu penting. Sebab dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu seseorang harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan.<sup>53</sup>

Habituaasi atau pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.<sup>54</sup>

### 3. Prinsip-Prinsip Habituaasi

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan habituaasi adalah:<sup>55</sup>

- a) Prinsip pembentukan lingkungan yang kondusif.
- b) Prinsip aplikasi secara bertahan.

<sup>53</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 123

<sup>54</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 184

<sup>55</sup> M Faiq Faizin, "Efektifitas Pembelajaran Tahfidz Al Qurān Melalui Habituaasi Di Pondok Pesantren Hamalat al Qurān Jogoroto Jombang (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)," 43-49.

- c) Prinsip penegakan aturan secara konsisten.
  - d) Prinsip pengulangan.
  - e) Dilaksanakan secara terprogram dan tidak terprogram.
  - f) Prinsip keteladanan dan pendampingan.
4. Teori yang menjadi landasan habituasi.

Ada beberapa teori yang melandasi penerapan habituasi (pembiasaan) dalam pendidikan, salah satu teori tersebut adalah :

1. Teori belajar behaviorisme

Ada banyak teori belajar, salah satunya adalah teori belajar behaviorisme. *Oxford Advance Learner's Dictionary* (1990 : 1330) mengungkapkan beberapa makna teori, antara lain : suatu teori adalah suatu himpunan gagasan yang masuk akal dan bertujuan untuk menjelaskan fakta-fakta atau kejadian-kejadian, juga dinyatakan bahwa suatu teori adalah pernyataan tentang prinsip-prinsip yang berlaku bagi subjek bahasan tertentu.<sup>56</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memilih teori behaviorisme karena sangat menekankan kepada perlunya perilaku (behavior) yang dapat diamati. Ada beberapa ciri dari rumpuan teori ini, yaitu:<sup>57</sup>

- 1) Mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil
- 2) Bersifat mekanitis

<sup>56</sup> Heri Gunawan. *Metode dan Pendekatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, (Bandung, Alfabeta: 2014), hal 94

<sup>57</sup> Gunawan, 58.

- 3) Menekankan peranan lingkungan
- 4) Mementingkan pembentukan respon
- 5) Menekankan pentingnya latihan

Dalam teori behaviorisme, peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.<sup>58</sup>

Ada sejumlah teori belajar dalam aliran behaviorisme, salah satunya adalah *classical conditioning* oleh Ivan Pavlov. Menurut teori ini perilaku individu dapat dikondisikan. Belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Kebiasaan makan atau mandi pada jam tertentu, kebiasaan belajar, dan lain-lain dapat terbentuk karena pengkondisian. Berikut hukum belajar yang dikemukakan Pavlov:<sup>59</sup>

- a) *Law of Respondent Conditioning*, atau hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara serentak (dengan salah satunya berfungsi sebagai *reinforce*) maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.

<sup>58</sup> Faizin, 51.

<sup>59</sup> Irfan Taufan Asfar, "Teori Behaviorisme" (Program Doktorat Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makasar, Makasar, 2019), h. 6

b) *Law of Respondent Extincion*. Atau hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun.

Paham behaviorisme memiliki dampak yang signifikan terhadap teori maupun praktik belajar dan pembelajaran. Salah satu tipe belajar yang dilandasi behaviorisme antara lain belajar sederhana tanpa asosiasi ada dua macam yaitu habituasi dan sensitisasi. Belajar dengan habituasi ditandai oleh adanya pengurangan probabilitas perilaku respon secara progresif (*progressive diminution*) dengan pelatihan-pelatihan dan pengulangan stimulus. Jika seorang burung bersiul yang kecil, didekatkan kepada tiruan atau boneka burung hantu, maka semula ia akan beraksi seperti didekati oleh predator sesungguhnya. Namun ketika tidak dijumpai bahaya, maka secara perlahan-lahan dan bertahap dia akan mengurangi reaksinya dan akhirnya terbiasa sama sekali.

Dalam dunia psikologi , metode pembiasaan ini dikenal dengan teori “*operant conditioning*” yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan



oleh guru dalam rangka pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

#### 5. Manfaat Penerapan Habitiasi.

Ada beberapa manfaat dalam penerapan habituasi (pembiasaan) diantaranya:

##### a. Meringankan beban jiwa seseorang

Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Agar anak dapat melaksanakan sholat secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil dari waktu ke waktu.<sup>60</sup>

##### b. Membantu seseorang melakukan aktivitas.

##### c. Membantu merubah pola hidup seseorang menjadi lebih baik.

<sup>60</sup> Muchtar dan Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 18